

## Analisis *Al-Qirā'āt Al-Sab'* Dalam Kitab Tajwid *Hilyat Al-Şibyān* Berdasarkan *Ṭarīq Al-Syātibiyah*

Rifdah Farnidah<sup>1</sup>, Nurul Rizkilah<sup>2</sup>, Neng Siti Nurhalisah<sup>3</sup>, Muti'ah Nur Hanifah<sup>4</sup>

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

<sup>1</sup>[rifdah@iiq.ac.id](mailto:rifdah@iiq.ac.id), <sup>2</sup>[nurulrizqi60@gmail.com](mailto:nurulrizqi60@gmail.com), <sup>3</sup>[nengsitinurhalisah7@gmail.com](mailto:nengsitinurhalisah7@gmail.com),  
<sup>4</sup>[muthiahnurh@gmail.com](mailto:muthiahnurh@gmail.com)

Accepted	Revised	Published
26-08-2025	16-09-2025	30-09-2025

**Abstract:** The book *Tajwīd Hilyat al-Şibyān* is a work by Shaykh an-Nawawī al-Bantanī (d. 1316 AH), which discusses the rules of Qur'anic recitation (*qirā'āt*). However, some explanations of *qirā'āt* in the book do not mention the narrators (*rawī*) associated with the recitation rules being described. This can lead to confusion for readers who are not well-versed in the science of *qirā'āt*, especially among the Indonesian public, who generally follow the Ḥafş recitation according to the *ṭarīq* of al-Syātibiyah. This research aims to analyze the *uṣūliyyah* principles in the book *Hilyat al-Şibyān* based on the *ṭarīq al-Syātibiyah*, as well as the similarities and differences in the *uṣūliyyah* principles found in the book *Hilyat al-Şibyān* according to the *ṭarīq al-Syātibiyah*. This study employs a qualitative research method, specifically a type of library research. The results of this research show that there are eleven principles which mention differences (*ikhtilāf*) among the scholars of *qirā'ah*. These include *Idgām Al-Miṣlain*, *Ha' Ḍamīr*, *Mad Munfaşil*, *Mad Badal*, *Idgām* in the letter *zāl* in the word *ذٰل*, *Idgām* in the letter *dāl* in the word *دٰل*, *Idgām* in the feminine *tā'* (*Ta' Ta'nīs*), *Idgām* in the letter *lām* in the words *لٰم* and *لٰم*, *Idgām Mutaqāribain*, *Idgām Mutajānisain*, *Mad Muttaşil*. The similarities lie in the rules of *Idgām Al-Miṣlain*, *Ha' Ḍamīr*, *Mad Munfaşil*, and *Mad Badal*. The differences are found in the rules of *Idgām* in the *zāl* in *ذٰل*, *Idgām* in the *dāl* in *دٰل*, *Idgām* in *Ta' Ta'nīs*, *Idgām* in the *lām* in *لٰم* and *لٰم*, *Idgām Mutaqāribain*, *Idgām Mutajānisain*, and *Mad Muttaşil*.

**Keywords:** *Qirā'āt*, Tajwid, *Hilyat al-Şibyān*, *Ṭarīq al-Syātibiyah*

**Abstrak:** Kitab Tajwid *Hilyat al-Şibyān* merupakan kitab karya Syaikh an-Nawawī al-Bantani (w. 1316 H) yang di dalamnya membahas kaidah-kaidah *qirā'āt*. Akan tetapi beberapa penjelasan *qirā'āt* dalam kitab tersebut tidak dijelaskan perawi dari hukum bacaan kaidah *qirā'āt* yang sudah dijelaskan. Hal ini dapat menyebabkan kekeliruan bagi para pembaca yang tidak memahami ilmu *qirā'āt*, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang umumnya menggunakan bacaan riwayat Ḥafş *ṭarīq al-syātibiyah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam *Hilyat al-Şibyān* berdasarkan *ṭarīq al-syātibiyah* serta persamaan dan perbedaan kaidah *uṣūliyyah* dalam kitab *Hilyat al-Şibyān* berdasarkan *ṭarīq al-syātibiyah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebelas kaidah yang menyebutkan *ikhtilāf* ulama *qirā'ah*, diantaranya yaitu *Idgām Al-Miṣlain*, *Ha' Ḍamīr*, *Mad Munfaşil*, *Mad Badal*, *Idgām* pada *zāl* lafaz *ذٰل*, *Idgām* pada *dal* lafaz



قَدْ, *Idgām* pada *Ta' Ta'nīs*, *Idgām* pada Lām lafaz هَلْ dan بَلْ, *Idgām Mutaqāribain*, *Idgām Mutajānisain*, dan *Mad Muttasīl*. Adapun persamaannya terdapat pada kaidah *Idgām Al-Mīslain*, *Ha' Damīr*, *Mad Munfaṣīl*, dan *Mad Badal*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada kaidah *Idgām* pada ḥāl lafaz إِذْ, *Idgām* pada dal lafaz قَدْ, *Idgām* pada *Ta' Ta'nīs*, *Idgām* pada Lām lafaz هَلْ dan بَلْ, *Idgām Mutaqāribain*, *Idgām Mutajānisain*, dan *Mad Muttasīl*.

Kata kunci: *Qirā'āt*, Tajwid, *Hilyat al-Šibyān*, *Ṭarīq al-Syāṭibiyyah*

## Pendahuluan

Ilmu tajwid tidak bisa dilepaskan keberadaannya dari ilmu *qirā'āt*. Sebab keberagaman cara membaca lafaz-lafaz Al-Qur'an merupakan dasar dalam kaidah ilmu tajwid.<sup>1</sup> Para ulama sepakat bahwa hukum mempelajari dan mengajarkan ilmu *qirā'āt* adalah *farḍu kifāyah*.<sup>2</sup> Majma' al-Buḥuṣ (Lembaga Riset) Al-Azhar Kairo dalam muktamarnya tanggal 20-27 April 1971 mendorong dan menggalakkan para pembaca Al-Qur'an agar tidak hanya membaca dengan Qira'at 'Aṣim riwayat Hafṣ saja, demi menjaga qira'at-qira'at yang lain agar tidak musnah dan terlupakan.<sup>3</sup> Oleh karena itu untuk menjaga eksistensi baca'an *qirā'āt* di Nusantara, para ulama banyak yang membahas *qirā'āt* dalam karyanya masing-masing. Salah satunya adalah Syaikh Nawawi al-Bantani.

Syaikh an-Nawawi al-Bantani (w. 1316 H) dikenal sebagai ulama yang paling produktif dan melahirkan banyak kitab.<sup>4</sup> Dari sekian banyak karya Syaikh Nawawi, ada satu kitab tajwid yang tidak banyak dikenal di kalangan pesantren. Kitab tersebut berjudul *Hilyat al-Sibyān*, syarah kitab *Faḥ Ar-Raḥmān* karya Al-Ahad Al-Afadil. Dalam kitabnya, syaikh Nawawi tidak hanya fokus pada kaidah tajwid saja tapi juga membahas kaidah-kaidah *qirā'āt*. Penulis menemukan kitab ini dengan keadaan sudah *ditaḥqīq* oleh ulama *muḥaqqiq* Indonesia bernama Ibnu Harjo al-Jawi.<sup>5</sup> Akan tetapi dalam kitab yang sudah *ditaḥqīq* ini, penulis menemukan penjelasan *qirā'āt* yang tidak dijelaskan perawi dari bacaan tersebut. Salah satunya ketika menjelaskan kaidah *Idgām mutaqāribain* sebagai berikut:

فَالْحَاصِلُ إِنَّ تَقَارِبَ الْحَرْفَيْنِ فِي الْمَخْرَجِ وَاخْتِلَافًا فِي الصِّفَاتِ كَالدَّالِ وَالسِّينِ الْمُهْمَلَتَيْنِ وَالْجِيمِ وَالذَّالِ  
وَالثَّاءِ وَالطَّاءِ يُلَقَّبَانِ بِالْمُتَقَارِبَيْنِ، ثُمَّ إِنَّ سَكْنَ أَوْلَاهُمَا سُمِّيَا مُتَقَارِبَيْنِ صَغِيرًا، وَحُكْمُهُ جَوَازُ الْإِدْغَامِ<sup>6</sup>

Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa jika dua huruf memiliki kedekatan dalam *makhraj* (tempat keluarnya huruf) tetapi berbeda dalam sifat, seperti huruf dāl dan sīn yang tidak bertitik, atau *jīm* dan *zāl*, atau *ta'* dan *ṭa'*, maka keduanya disebut sebagai *mutaqāribain* (dua huruf yang berdekatan). Kemudian jika huruf pertama dalam kedua huruf tersebut berharakat sukun, maka keduanya disebut sebagai *mutaqāribain ṣagīr*, dengan hukum memperbolehkan *idgām*. Akan tetapi beliau tidak menjelaskan siapa

<sup>1</sup> Ahmad Hanifuddin Ishaq dan Ruston Nawawi, "Ilmu Tajwid dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah", Jurnal QOF, Vol. 1, No.2, (2017): 21—7

<sup>2</sup> Riḍa Mahmud Naṣr, *La'ali al-Bayan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Ṭanta: Maṭba'ah at-Turky, 2009), 90

<sup>3</sup> Muhamad Dikron, "Validitas Qira'at Imam Abū 'Amr Dalam Kitab Tanwīr Al-Šadr Bi Qira'at Al-Imām Abī 'Amr (Studi Qs. Al-Anfāl)", Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, (2022): 6

<sup>4</sup> Ibnu Hajar, *Corak Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*, (Ciputat: Cinta Buku Media, 2018), Cet. Ke-1, 5

<sup>5</sup> Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi asy-Syafi'i, *Hilyat as-Sibyan Syarh Fath ar-Rahman fi Tajwid al-Qur'an*, tahqiq: Ibnu Harjo al-Jawi, (Sukabumi: Maktabah Ibnu Harjo al-Jawi, 2016), Cet. Ke-1, 3

<sup>6</sup> Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi asy-Syafi'i, *Hilyat as-Sibyan Syarh Fath ar-Rahman fi Tajwid al-Qur'an*, tahqiq: Ibnu Harjo al-Jawi, 35

imam *qirā'āt* yang membaca *idgām* pada kaidah diatas. Begitupun dalam kitab yang sudah ditahqīq belum ada penjelasan terkait perawi dalam bacaan tersebut. Hal ini akan menyebabkan kekeliruan bagi para pembaca yang tidak memahami ilmu *qirā'āt*, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang umumnya menggunakan bacaan riwayat *Hafş ṭarīq al-syātibīyyah*.

Berangkat dari penelitian sebelumnya terkait kajian *qirā'āt* dalam kitab tajwid, pernah dilakukan oleh Hana Mauydiah dan Mutmainah yang berjudul “Ragam *Qirā'āt* dalam Kitab Ilmu Tajwid: Perspektif *al-Qirā'āt al-Sab'* Berdasarkan *Ṭarīq al-Syātibīyyah*”.<sup>7</sup> Pada penelitian tersebut, peneliti lebih fokus menganalisis kaidah-kaidah *qirā'āt* dalam kitab *Mursyid al-Wildān* dan *Fath al-Aqfāl* tanpa menelusuri lebih dalam terkait latar belakang dalam penulisan kedua kitab tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian terhadap kitab *Hilyat al-Şibyān* ini, penulis tidak hanya fokus mengkaji *qirā'āt* nya saja tetapi juga menampilkan latar belakang penulisan kitab dan sumber rujukan dalam kitab tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam kitab *Hilyat al-Şibyān* berdasarkan *ṭarīq al-syātibīyyah* serta persamaan dan perbedaan kaidah *uṣūliyyah* dalam kitab *Hilyat al-Şibyān* berdasarkan *ṭarīq al-syātibīyyah*. Kajian *qirā'āt* ini tidak hanya penting untuk dipahami secara mendalam, tetapi juga dapat mengapresiasi keindahan dan keragaman dalam membaca Al-Qur'an.

Penelitian ini ditelaah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang memfokuskan peneliti untuk berdialog banyak dengan buku-buku, arsip-arsip, jurnal, artikel, atau hasil penelitian lainnya sebagai literatur dalam penelitian.<sup>8</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Hilyat al-Şibyān* karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan kitab *Ḥirz al-Amāni wa Wajh At-Tahāni fi al-Qirā'āt al-Sab'* karya Al-Qasim ibn Fiyurrah Ibn Khalaf Ibn Ahmad al-Syātibiy. Penulis juga mengambil dari literatur lain berupa buku-buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan ilmu *qirā'āt* dan gambaran dari latar belakang sang tokoh.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Umum

### 1. Mengenal Istilah *Al-Qirā'āt Al-Sab'* dan *Ṭarīq Al-Syātibīyyah*

*Al-Qirā'āt Al-Sab'* (القراءات السبع) atau yang biasa dikenal dengan istilah *qirā'āt sab'ah* merupakan *qirā'āt* yang dipopulerkan dan diajarkan oleh tujuh imam *Qirā'āt*, yang setiap bacaan mereka dinamai sesuai dengan nama imam tersebut, seperti *Qirā'āt Nāfi'*, *Qirā'āt Ibnu Kaşir*, *Qirā'āt Abu 'Amr*, *Qirā'āt Ibnu 'Āmir*, *Qirā'āt 'Āşim*, *Qirā'āt Ḥamzah* dan *Qirā'āt al-Kisā'i*.<sup>9</sup> *Qirā'āt Sab'ah* ini dicetuskan oleh Ibnu Mujāhid (w. 324 H/935 M) untuk membatasi dan menyatukan bacaan Al-Qur'an yang diterima oleh umat Islam di seluruh dunia.<sup>10</sup> Dalam disiplin ilmu *Qirā'āt* yang dimulai oleh Abū 'Amr ad-Dāni (w. 444 H/1052 M) dan diteruskan oleh murid-

<sup>7</sup> Hana Maulidiyah, Mutmainah, “Ragam *Qirā'āt* dalam Kitab Ilmu Tajwid: Perspektif *al-Qirā'āt al-Sab'* Berdasarkan *Ṭarīq al-Syātibīyyah*”, *Jurnal Semiotika-Q*, Vol. 4, No. 02 (2024): 535—1

<sup>8</sup> Rita Kumalasari, “Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia”, *Jurnal Borneo Humaniora* (2021): 62—3

<sup>9</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1 Dan 2*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisuro, 2024), 5

<sup>10</sup> Ahmad Khoirur Roziqin, “Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 6, No. 2 (2023): 221—12

muridnya—seperti Imam as-Syāṭibī<sup>11</sup> (w. 590 H/1193 M)—hanya diambil dua orang perawi dari masing-masing imam Qirā'āt untuk memastikan keaslian dan ketepatan transmisinya.<sup>12</sup> Seperti Imam Nāfi' dengan dua perawinya Qālūn dan Warsy, Imam Ibnu Kaṣīr dengan dua perawinya al-Bazzi dan Qunbul, Imam Abu 'Amr dengan dua perawinya ad-Dūry dan al-Sūsy, Imam Ibnu 'Āmir dengan dua perawinya Hisyam dan Ibnu Zakwan, Imam Āṣim dengan dua perawinya Syu'bah dan Hafṣ, Imam Ḥamzah dengan dua perawinya Khalaf dan Khallād, serta Imam al-Kisā'ī dengan dua perawinya Abu al-Hāris dan Dūry al-Kisā'ī.<sup>13</sup>

Sedangkan *Ṭarīq Al-Syāṭibiyyah* adalah sistem atau jalur periwayatan bacaan Al-Qur'an yang disusun, dan dipopulerkan oleh Imam Syāṭibiy (538 H–590 H / 1143 M–1194 M). Jalur periwayatan ini berkembang setelah masa periwayatan Hafṣ dan menjadi salah satu metode bacaan yang diakui dalam Ilmu Qirā'āt. Imam Syāṭibiy menyusun sistem ini sebagai bagian dari kontribusinya terhadap perkembangan ilmu Qirā'āt di dunia Islam.<sup>14</sup>

Istilah Al-Syāṭibiyyah ini merujuk pada Kitab Al-Syāṭibiyyah yang disusun oleh Imam Al-Syāṭibiy dengan judul *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī* atau yang dikenal dengan nama matan Al-Syāṭibiyyah.<sup>15</sup> Kitab ini merupakan karya monumental yang dikarang oleh Imam Al-Syāṭibiy yang ditulis saat berada di madrasah Al-Faḍiliyyah, namun Ibnu al-Jazari menyatakan bahwa Imam Al-Syāṭibiy mulai menulis bait-bait pertama dari syairnya saat beliau masih berada di Andalusia, yakni hingga bait ke-45. Adapun bait-bait selanjutnya disusun setelah beliau menetap di Madrasah Al-Faḍiliyyah di Mesir.<sup>16</sup>

Dalam kitab al-Syāṭibiyyah mencakup materi mengenai Qirā'āt Sab'ah yang terkait dengan *Uṣūl al-Qirā'at* (kaidah-kaidah bacaan) yang terdiri dari 25 bab<sup>17</sup> dan *Farsy al-Hurūf* (bacaan khusus pada surah-surah Al-Qur'an yang tidak mengikuti satu kaidah tertentu). Kitab ini terdiri dari 1.173 bait<sup>18</sup> dan menggunakan *baḥar ṭawīl*, yaitu irama sya'ir yang setiap baitnya mengikuti pola wazan *Fu'ūlun Mafā'ilun* atau *Fu'ūlun Mafā'ūlun*, dengan dua kali ulangan.<sup>19</sup> Pemaparan Qirā'āt Sab'ah dengan menggunakan sya'ir ini memberikan kesan bahwa kitab al-Syāṭibiyyah ditulis secara menarik dan mudah dihafal, sehingga kitab ini dapat diterima secara luas di kalangan umat Islam.<sup>20</sup>

## 2. Profil Kitab Tajwid *Ḥilyat Al-Ṣibyān* karya Syaikh Nawawi al-Bantani

<sup>11</sup> Imam Al-Syāṭibiy dilahirkan di Syatibah pada tahun 538 H dan wafat pada tahun 590 H di Qarafah, Mukattam, Provinsi Kairo. Lihat Muhammad bin Ahmad Al-Zahabi, *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar 'Ala Ṭabaqat wa al-A'sar*, (Riyad: Dār 'Alam Al-Kutub, 2009), 1110

<sup>12</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1 Dan 2*, 6

<sup>13</sup> Muhammad Roihan Nasution, *Qira'at Sab'ah Khazanah Bacaan Al-Qur'an*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 16

<sup>14</sup> Ahmad Fathoni, *Metode Maisura* (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2021), 4.

<sup>15</sup> Abu Al-Hasan An-Nuri, *Gaīs al-Naf' fi al-Qirā'āt al-Sab'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 12

<sup>16</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta Selatan: Qaf Kreatif Media, 2019), h. 55.

<sup>17</sup> Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin, "Peran Imam Asy-Syathibi Dalam Qira'at Al-Qur'an", *Jurnal at-Tahfizh Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, (Desember 2021): 47–15

<sup>18</sup> Umar Yusuf Hammad, *Al-Manar fi Riwayah Hafṣ min Ṭuruq Ṭayyibah al-Nasyr*, (Yordania: Jam'iyyah al-Muḥāfazah 'Ala Al-Qur'an Al-Karim, 2007), 42

<sup>19</sup> Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, 54.

<sup>20</sup> Mochammad Mukhid Mashuri, "Peranan Imam Shāṭibī dan Ibn Al-Jazari dalam Ilmu Qirā'at", *Jurnal Mafhum*, Vol. 1, No. 1 (2016): 39–13

Kitab Tajwid *Hilyat al-Şibyān* adalah kitab tajwid yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani<sup>21</sup>. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Fath Ar-Rahman* karya Al-Ahad Al-Afadil, yang penulisnya tidak diketahui. Kitab ini pertama kali dicetak oleh percetakan Al-Syarqiyah di Mesir, dicetak sebagai catatan pinggir pada kitab *Manhal Al-'Athshan* karya Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Kemudian setelahnya disusul dengan syarah (penjelasan) oleh Syaikh Nawawi al-Bantani yang berjudul *Hilyat al-Şibyān 'Ala Fath ar-Rahman*. Penamaan *Hilyat al-Şibyān* didasarkan pada motivasi beliau dalam penulisan kitab ini, yakni agar bisa memberikan manfaat kepada para pelajar dalam mempelajari ilmu tajwid. Sebagaimana ungkapan Syaikh Nawawi dalam muqaddimah sebagai berikut:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْوَهَّابِ إِخْلَاصَ الْجَنَانِ، وَعُمُومَ النَّفْعِ بِهِ لِلْفَاصِي وَالِدَّانِي وَمِنَ الطَّلَبَةِ وَجَمِيعِ الْجَلَانِ

“Aku memohon kepada Allah Yang Maha Pemberi keikhlasan hati, serta manfaat yang luas darinya bagi yang jauh maupun yang dekat, juga bagi para penuntut ilmu dan seluruh sahabat.”

Kitab ini didasarkan pada berbagai referensi yang kuat seperti *ad-Daqā'iq al-Muḥkamah* karya Zakariya Al-Anshari, *Fath Al-Aqfāl* karya Syaikh Sulaiman Al-Jamzuri, *Al-Mawahib Al-Makkiyah* karya Syaikh Ahmad Al-'Afif bin Ahmad Ad-Dahhan, serta *Al-Manhal Al-'Aṭsyān* karya As-Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan. Selain itu Syaikh Nawawi juga merujuk kepada kitab *al-La'ālī al-Farīdah* dalam menjelaskan bacaan yang memiliki perbedaan bacaan diantara imam *qirā'āt*.

Dalam kitab *Hilyat Al-Şibyān* terdapat kaidah-kaidah *Uşūliyyah* yang mencakup 16 fasal, yakni *Izhar, Ikhfa', Iqlāb, Ahkām al-Mīm as-Sākinah, Idgām Bigunnah, Idgām Bigairi Gunnah fī ar-Ra' wa al-Lām, Idgam al-Miṣlain, Ittifāq al-Qurra'-Ay Ba'duhum-fī Jawāz Idgām* (بَلْ، هَلْ، قَدْ، تَأْتَأْنِيْثٌ، هَلْ، بَلْ) (Kesepakatan Sebagian Para Imam Qirā'āt dalam Meng-Idgām kan lafaz بَلْ، هَلْ، قَدْ، تَأْتَأْنِيْثٌ، هَلْ، بَلْ), *Idgam al-Mutaqāribain, Idgam al-Mutajānisain, Tafkhim ar-Ra' wa Tarqīqihā, Tarqīq al-Lām, Ha' aḍ-Ḍamir, Aqsām al-Mad, dan Waqaf*.<sup>22</sup>

## Analisis

### 1. Analisis Kaidah-Kaidah *Uşūliyyah* Dalam Kitab *Hilyāt Al-Şibyān* Berdasarkan *Tarīq Al-Syātibīyyah*

Dalam kitab *Hilyāt Al-Şibyān* terdapat 16 *faṣal* kaidah-kaidah *uşūliyyah*, yang kemudian ditemukan dalam beberapa *faṣal* menyebutkan ikhtilāf ulama qirā'ah, diantaranya ialah:

#### a. *Idgām Al-Miṣlain*

*Idgām al-Miṣlain* yang dijelaskan dalam kitab ini adalah apabila ada dua huruf yang sama di dalam makhraj dan sifatnya. *Idgām* ini mencakup dua jenis, yaitu *Idgām al-Miṣlain ṣagīr* dan *Idgām al-Miṣlain kabīr*. Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa apabila huruf pertama dan kedua sama di dalam makhraj dan sifatnya, dan huruf yang pertama sukun, maka ini dinamakan *Idgām al-Miṣlain ṣagīr*. Kemudian huruf pertama wajib diidgāmkan ke dalam huruf kedua. Seperti contoh pada kalimat *فَمَا رَبَحْتَ تَجَرَّتْهُمْ، أَنْ اضْرَبْ بِعَصَاكَ*

<sup>21</sup> Syekh Nawawi al-Bantani dilahirkan dengan nama asli Abū 'Abd al-Mu'tī Muḥammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi pada tahun 1813 M/1230 H. Sebutan "al-Bantani" disematkan sebagai penanda asal-usul geografis beliau, yakni karena beliau berasal dari daerah Banten, tepatnya di Desa Pedaleman, Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Lihat M. Afiqul Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Abad 21," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 16, no. 2 (2022): 448—5. Lihat juga Ibnu Hajar, *Corak Pemikiran Kalam Syekh Nawawi Al-Bantani (Ilahiyah, Nubuwwah, Dan Sam'iyah)*, 25

<sup>22</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Hilyat al-Şibyān 'alā Fath al-Rahmān*, 65

Sedangkan apabila huruf pertama berharakat maka disebut *Idgām al-Miṣlain kabīr*. Seperti pada lafaz الرَّحِيمِ مَالِكٍ dibaca Idgām oleh Abu 'Amr riwayat As-Sūsī.<sup>23</sup> Hal ini sejalan dengan *nazam* al-syāṭibiyyah sebagai berikut:

١١٨ - وَمَا كَانَ مِنْ مِثْلَيْنِ فِي كَلِمَتَيْهِمَا ... فَلَا بُدَّ مِنْ إِدْغَامِ مَا كَانَ أَوْلَا  
١١٩ - كَيْعْلَمُ مَا فِيهِ هُدًى وَطَبِيعُ عَلَى ... قُلُوبِهِمْ وَالْعَفْوُ وَأَمْرٌ تَمَثَّلَا<sup>٢٤</sup>

118- Apabila dua huruf yang sama terdapat dalam dua kata, maka As-Sūsī meng-Idgām kan huruf pertama,

119- seperti خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ - وَطَبِيعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ- فِيهِ هُدًى- يَعْزَمُ مَا

Dari keterangan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa hukum *Idgām kabīr* pada kalimat الرَّحِيمِ مَالِكٍ hanya berlaku untuk bacaan *qirā'ah* Abu 'Amr riwayat As-Sūsī, yakni mim yang pertama disukun dan diidgāmkan ke dalam huruf kedua ( الرَّحِيمِ مَالِكٍ ). Sementara untuk imam selain As-Sūsī, yakni Nāfi', Ibnu Kaṣīr, Ad-Dūrī, Ibnu 'Āmir, 'Āsim, Ḥamzah dan al-Kisā'i tetap membaca *izhār*.

### b. Kesepakatan Sebagian Para Imam Qirā'āt dalam Meng-Idgām kan lafaz

إِذْ، قَدْ، تَأْتَانِيَّتْ، هَلْ، بَلْ

Dalam kaidah ini, Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa sebagian para Imam Qirā'āt membolehkan membaca Idgāmpada *zal* nya إِذْ seperti kalimat إِذْ تَأْتِيهِمْ (QS. Al-A'raf: 163), dal lafaz قَدْ seperti lafaz قَدْ سَمِعَ اللهُ (QS. Al-Mujadalah: 1) dan وَلَقَدْ جَاءَكُمْ (QS. At-Taubah: 128)<sup>25</sup>, Ta' Ta'nis seperti lafaz أَنْقَلْتِ دَعْوَا اللهُ رَبَّهِمَا (QS. Al-A'raf: 189), Lam nya هَلْ seperti lafaz هَلْ تَعْلَمُ (QS. Maryam: 65) dan هَلْ تُؤْتِي (QS. Al-Muṭaffifin: 36), Lam nya بَلْ seperti lafaz بَلْ ظَنَنْتُمْ (QS. Al-Fath: 12), بَلْ رُيِّنَ (QS. Ar-Ra'd: 33), بَلْ سَأَلْتُ (QS. Al-Hijr: 15), بَلْ طَبِيعُ (QS. Yusuf: 18), بَلْ نَحْنُ (QS. An-Nisa': 155), بَلْ ضَلُّوا (QS. Al-Ahqaf: 28).<sup>26</sup>

Syaikh Nawawi mengemukakan pendapatnya berdasarkan pada penjelasan Abu Abdullah al-Fasy dalam kitabnya yang berjudul *Syarh al-Syāṭibiyyah* atau dinamakan juga dengan *al-La'ālī al-Farīdah*. Namun syaikh Nawawi tidak menjelaskan secara mendalam terkait para imam qirā'āt yang membaca Idgām pada kalimat-kalimat tersebut. Penjelasan terkait kaidah ini bisa dilihat dalam *nazam* al-syāṭibiyyah sebagai berikut:

1) *zal* lafaz إِذْ

٢٥٩- نَعَمَ إِذْ تَمَشَّتْ زَيْنَبُ صَالَ دَلُّهَا # سَمِيَّ جَمَالٍ وَاصِلًا مِنْ تَوْصَلَا

٢٦٠- فَاظْهَرُهَا أَجْرِي دَوَامَ نَسِيمِهَا # وَأَظْهَرَ رَبِّيَا قَوْلِهِ وَاصِفٌ جَلَا

٢٦١- وَادْعَمَ ضَنْكًَا وَاصِلٌ تَوْمَ دُرِّهِ # وَادْعَمَ مُؤَلَى وَجُدَّهُ دَائِمٌ وَلَا

259- Apabila lafaz إِذْ bertemu huruf ج - د - س - ص, yakni huruf awal pada lafaz جَمَالٍ - سَمِيَّ - دَلُّهَا - صَالَ - زَيْنَبُ - تَمَشَّتْ dalam keadaan washal bagi yang mewashalkan

260- Nāfi', Ibnu Kaṣīr dan 'Āsim membaca *izhār* *zal*-nya lafaz إِذْ, Al-Kisā'i dan Khallad membaca *Al-Izhār* pada *zal*-nya lafaz iz apabila bertemu dengan huruf ج

<sup>23</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Hilyat al-Ṣibyān 'alā Fath al-Rahmān*, 32

<sup>24</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭibiyyah, *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, (Damaskus: Maktabah Dar AL-Huda, 2010 M), Cet-Ke-5, 10

<sup>25</sup> Lihat juga Syaikh Nawawi al-Bantani, *Hilyat al-Ṣibyān*, 35. Dalam penjelasan Idgām *mutaqaribain*, ketiga contoh ini termasuk *Idgām mutaqaribain saghir*, yakni apabila ada dua huruf yang berdekatan dalam makhraj tetapi berbeda dalam sifatnya, seperti *dal* dan *sin*, *jim* dan *za*, *ta'* dan *ta'*. Kemudian dari kedua huruf tersebut huruf pertamanya dalam keadaan sukun.

<sup>26</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Hilyat al-Ṣibyān*, 33

261- Khalaf membaca *Idgām* pada *zal* -nya lafaz *ذ* apabila bertemu dengan huruf *ت* atau *د* dan Ibnu *Ẓakwan* membaca *Idgāmpada* *zal* -nya lafaz *ذ* apabila bertemu dengan *د*

Berdasarkan dalil *Syātibiyah* diatas, maka bisa disimpulkan bahwa huruf *zal* lafaz *ذ* ketika bertemu salah satu dari huruf *ج - س - د - ص - ز - ت* Imam *qirā'āt* tujuh terjadi perbedaan bacaan antara membaca *izhār* dan *Idgām*. Imam *Nāfi'*, Ibnu *Kaṣīr* dan *Āṣim* membaca *izhār* pada *zal* -nya lafaz *ذ* ketika bertemu dengan keenam huruf tersebut. Sementara *al-Kisā'i* dan *Khallad* membaca *izhār* hanya ketika bertemu dengan huruf *ج* dan ketika bertemu dengan 5 huruf lainnya (*د - ص - ز - ت - س*), *al-Kisā'i* membaca *Idgām*. Adapun Imam *Khalaf* membaca *Idgām* pada lafaz *ذ* ketika bertemu dengan huruf *ت* dan *د* sedangkan ketika bertemu dengan huruf lainnya (*ج - س - ص - ز*) *al-Kisā'i* membaca *izhār*. Kemudian Ibnu *Ẓakwan* membaca *Idgām* ketika lafaz *ذ* bertemu dengan *د* sementara ketika bertemu dengan 5 huruf lainnya (*ت - ز - ص - س - ج*) membaca *izhār*. Maka bacaan imam *qirā'āt* lainnya, yakni Abu *Amr* dan *Hisyām* membaca *Idgām* *zal* -nya lafaz *ذ* ketika bertemu 6 huruf tersebut.<sup>27</sup>

Adapun *zal* nya *ذ* seperti kalimat *ذُ تَأْتِيهِمْ* yang terdapat dalam kitab *Hilyāt Al-Sibyān* mempunyai dua bacaan, yakni *izhār* dan *Idgām*. Adapun imam *qirā'āt* yang membaca *Idgām* adalah Abu *Amr*, *Hisyām*, *Ḥamzah* dan *al-Kisā'i*. Sedangkan imam *qirā'āt* lainnya, yakni *Nāfi'*, Ibnu *Kaṣīr*, Ibnu *Ẓakwan* dan *Āṣim* membaca *izhār*.

## 2) *dal* lafaz *ذ*

٢٦٢ - وَقَدْ سَحَبْتُ ذَيْلًا ضَفَا ظَلَّ زَرْبٌ # جَلْتُهُ صَبَاهُ شَائِقًا وَمَعَلَّلًا

٢٦٣ - فَاطْهَرَهَا نَجْمٌ بَدَا دَلَّ وَاضِحًا # وَأَدْعَمَ وَرَشَّ ضَرَّ ظَمَانٌ وَأَمْتَلَا

٢٦٤ - وَأَدْعَمَ مُرُو وَاكِفٌ ضَيْرٌ ذَابِلٌ # زَوَى ظَلَّهُ وَغَرَّ نَسَدَاهُ كَلْكَلَا

٢٦٥ - وَفِي حَرْفٍ زَيْنًا خِلَافٌ وَمُظْهَرٌ # هِشَامٌ بِصَادٍ حَرْفُهُ مُتَحَمِّلًا<sup>28</sup>

262- Apabila *ذ* bertemu huruf *ش - ص - ج - ز - ظ - ض - ذ - س* yakni huruf awal dari lafaz *سَحَبْتُ - ذَيْلًا - ضَفَا - ظَلَّ - زَرْبٌ - جَلْتُهُ - صَبَاهُ - شَائِقًا*

263- *Āṣim*, *Qālūn* dan Ibnu *Kaṣīr* membaca *izhār* pada *dal* nya *qad*, dan *Warsy* membaca *Idgām* pada *dal* lafaz *ذ* ketika bertemu dengan huruf *ض* dan *ظ*

264- Ibnu *Ẓakwan* membaca *Idgāmpada* *dal* lafaz *ذ* ketika bertemu dengan huruf *ض - ذ - ز - ظ*

265- dan khusus pada firman Allah *وَلَقَدْ زَيَّنَّا* Ibnu *Ẓakwan* membaca dengan ikhtilaf, yakni *Idgāmdan izhār*. *Hisyām* membaca *dal* nya lafaz *ذ* dengan *izhār* khusus pada firman Allah *لَقَدْ ظَلَمَكَ* dalam surat *Sad*.

Dari penjelasan diatas, terdapat 5 rincian bacaan Imam *qirā'āt* tujuh pada *dal* nya lafaz *ذ*. Pertama, *Āṣim*, *Qālūn* dan Ibnu *Kaṣīr* membaca *izhār* apabila bertemu dengan salah satu dari 8 huruf, yakni *ش - ص - ج - ز - ظ - ض - ذ - س*. Kedua, *Warsy* membaca *Idgām* ketika bertemu dengan *ض* dan *ظ*. Ketiga, Ibnu *Ẓakwan* membaca *Idgām* apabila bertemu dengan *ظ - ز - ض - ذ* kecuali pada *dal* lafaz *ذ* dalam firman Allah yang berbunyi *وَلَقَدْ زَيَّنَّا*, Ibnu *Ẓakwan* membaca 2 wajah, yakni *izhār* dan *Idgām*. Keempat, *Hisyām* membaca *Idgām* ketika bertemu 8 huruf diatas kecuali pada lafaz

<sup>27</sup> Abdullah Abdul Majid, *Al-La'ali al-Faridah*, (Jami'ah Ummul Quro, 2019), hal. 334. Lihat juga 'Abdul Fattah al-Qāḍī, *al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syātibiyah fī al-Qirā'āt al-Sab'*, (Jeddah: Maktabah as-Sawadi li al-Tauzi', 1992 M), Cet. Ke-4, 130

<sup>28</sup> Al-Qāsim bin Firuh bin Khalaf bin Ahmad al-Syātibiyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 22

قَدْ ظَلَمَكَ. Kelima, Abu ' Amr, Ḥamzah dan al-Kisā'i membaca Idgām ketika bertemu 8 huruf diatas.<sup>29</sup>

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa hukum bacaan pada contoh قَدْ سَمِعَ اللهُ dan lafaz وَقَدْ جَاءَكُمْ dalam kitab *Hilyāt al-Ṣibyān* terdapat dua bacaan yang berbeda dari Imam Qirā'āt tujuh. Abu ' Amr, Hisyām, Ḥamzah dan al-Kisā'i membaca Idgām menjadi *qassami'a* dan *walaqajjā'akum*. Sedangkan Nāfi', Ibnu Kaṣīr, Ibnu Ḥakwan dan 'Aṣim tetap membaca *izhār*.

### 3) Ta' Ta'nīs

Dalam kaidah Ta' Ta'nīs terdapat dua pembahasan yang berbeda, yakni Ta' Ta'nīs ketika bertemu dengan ج - ظ - ز - ص dan Ta' Ta'nīs ketika bertemu ط - د - ت. Adapun Ta' Ta'nīs ketika bertemu dengan ج - ظ - ز - ص - ث dijelaskan hukumnya dalam *naẓam al-Syāṭibiyyah* berikut:

٢٦٦ - وَأَبَدَتْ سَنَا نَعْرِ صَفَتْ زُرُقُ ظَلَمِهِ # جَمَعْنَ وَرُوداً بَارِداً عَطَرَ الْجَلَالَ

٢٦٧ - فِإِطْهَارُهُ دُرٌّ نَمْتُهُ بُدُورُهُ # وَأَدْعَمَ وَرَشَّ ظَافِراً وَمَحْوِلاً

٢٦٨ - وَأَظْهَرَ كَهْفٌ وَافِرٌ سَيْبٌ جُودِهِ # زَكِيٌّ وَفِي عَصْرَةٍ وَمَحَلَّلَا

٢٦٩ - وَأَظْهَرَ زَاوِيهِ هِشَامٌ لَهْدَمَتْ # وَفِي وَجَبَتْ خُلْفُ ابْنِ ذَكْوَانَ يُفْتَلَا<sup>٣٠</sup>

266- Apabila Ta' Ta'nīs bertemu dengan ج - ظ - ز - ص yakni huruf awal lafaz جَمَعْنَ, ظَلَمِهِ, زُرُقُ, صَفَتْ, نَعْرِ, سَنَا

267- Ibnu Kaṣīr, 'Aṣim dan Qālūn membaca Ta' Ta'nīs dengan *Izhār*. Warsy membaca Idgām apabila bertemu dengan huruf ط

268- Ibnu 'Amir membaca *izhār* apabila bertemu dengan ج - ز

269- Namun Ta' Ta'nīs khusus pada lafaz لَهْدَمَتْ صَوَامِعُ Hisyām membaca *Izhār*, sedang Ta' Ta'nīs pada lafaz وَجَبَتْ جُنُوبُهَا Ibnu Ḥakwan membaca *ikhtilāf* (*izhār* dan Idgām)

Adapun Ta' Ta'nīs ketika bertemu ط - د - ت tidak ada perbedaan bacaan diantara para Imam Qirā'āt Tujuh, semua imam qirā'āt membaca Idgām. Sebagaimana dijelaskan dalam dalil syāṭibiyyah berikut:

٢٧٥ - وَقَامَتْ تَرْيُهُ دُمِيَّةٌ طَيِّبٌ وَصَفِيهَا<sup>٣١</sup>

275- Seluruh Imam Qirā'āt sepakat meng-Idgām kan ta' ta'nīs ke dalam huruf ط (yakni tertera pada awal lafaz تَرْيُهُ, دُمِيَّةٌ, طَيِّبٌ dalam bait syāṭibiyyah)

Oleh karena itu, hukum bacaan Ta' Ta'nīs pada contoh أَتَقَلَّتْ دَعْوَا اللهُ رَبَّهُمَا (QS. Al-A'raf: 189) yang terdapat dalam kitab *Hilyāt al-Ṣibyān* dibaca Idgām oleh seluruh imam qirā'āt tujuh.

### 4) Lām lafaz بَلْ dan هَلْ

٢٧٠ - أَلَا بَلْ وَهَلْ تَرْوِي تَنَا ظَعْنِ زَيْنَبٍ # سَمِيرَ نَوَاهَا طَلَحَ ضُرٍّ وَمُبْتَلَا

٢٧١ - فَأَدْعَمَهَا زَاوٍ وَأَدْعَمَ فَاضِلٌ # وَقُوْرٌ تَنَاهُ سَرٌّ تَيْمًا وَقَدْ حَلَا

٢٧٢ - وَبَلْ فِي النَّسَا خَلَاذُهُمْ بِخِلَافِهِ # وَفِي هَلْ تَرَى الإِدْغَامُ حُبٌّ وَحُمَلَا

٢٧٣ - وَأَظْهَرَ لَدَى وَاعٍ نَبِيلٍ ضَمَانُهُ # وَفِي الرَّعْدِ هَلْ وَاسْتَوْفٍ لَا زَاجِرًا هَلَا<sup>٣٢</sup>

<sup>29</sup> 'Abdul Fattah al-Qāḍī, *al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 131

<sup>30</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭibiyyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 22

<sup>31</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭibiyyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 23

<sup>32</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭibiyyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 22



Kedua, Nāfi', Ibnu Kaṣī, Abu 'Amr, Ibnu Ḍakwan dan 'Āṣim membaca izhār .  
Ketiga, Khallād membaca ikhtilaf, yakni Idgām dan izhār.

### c. *Idgām Mutaqāribain*

Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa *Idgām Mutaqāribain* terjadi apabila ada dua huruf yang berdekatan dalam makhraj atau sifatnya, seperti *dal* dan *sin*, *lam* dan *ra*, atau *qaf* dan *kaf*. Dalam *fasal* ini, Syaikh Nawawi membagi *Idgām Mutaqāribain* ke dalam dua jenis, yaitu *Idgām Mutaqāribain ṣagīr* dan *Idgām Mutaqāribain Kabīr*. Jika huruf pertama sukun maka disebut dengan *Mutaqāribain ṣagīr* seperti pada kalimat إِذْ تَأْتِيهِمْ (QS. Al-A'raf: 163), قَدْ سَمِعَ اللهُ (QS. Al-Mujadalah: 1) dan وَلَقَدْ جَاءَكُمْ (QS. At-Taubah: 128). Sedangkan jika huruf pertama hidup maka disebut *Mutaqāribain Kabīr* seperti pada kalimat مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ (QS. Al-Baqarah: 52), الصَّالِحَاتِ طُوبَى (QS. Ar-Ra'd: 29), وَإِذَا النُّفُوسُ رُوِّجَتْ (QS. At-Takwir: 7).<sup>34</sup>

Menurut Syaikh Nawawi, hukum bacaan pada kedua jenis ini boleh dibaca *Idgām*.<sup>35</sup> Namun beliau tidak memberikan penjelasan bacaan para imam qirā'āt yang menghukumi *Idgām* pada kedua jenis ini. Berkaitan dengan *Idgām Mutaqāribain ṣagīr*, penjelasan ini sudah dibahas pada poin sebelumnya terkait *zal* lafaz إِذْ dan *dal* lafaz قَدْ. Sementara terkait *Idgām Mutaqāribain Kabīr* pada lafaz -lafaz yang terdapat dalam kitab *Hilyāt Al-Sibyān* dijelaskan dalam kitab *irz al-Amaāni wa Wajh at-Tahāni* dalam pembahasan *Idgām Mutaqāribain fī kalimatāin* (*Idgām Mutaqāribain* dalam dua kata) sebagai berikut:

١٣٦ - وَمَهْمَا يَكُونَا كَلِمَتَيْنِ فَمُدْغِمٌ # أَوَائِلِ كَلِمِ الْبَيْتِ بَعْدُ عَلَى الْوَلَا

١٣٧ - شِفَا لَمْ تَضِقْ نَفْسًا بِهَا رُمِ دَوَا ضِي # تَوَى كَانَ ذَا حُسْنِي سَأَى مِنْهُ قَدْ جَلَا

١٣٨ - إِذَا لَمْ يَنْوُنْ أَوْ يَكُنْ تَا مَخَاطَبٍ # وَمَا لَيْسَ مَجْرُومًا وَلَا مُتَنَقِّلًا<sup>36</sup>

136-Ketika membaca huruf yang *Mutaqāribain* dalam dua kata dengan waṣal, *As-Sūsī* akan meng*Idgām* kan huruf pertama ke dalam huruf kedua,

137- dengan syarat huruf pertama terdiri dari syin yang diisyaratkan pada lafaz شِفَا, lam yang diisyaratkan pada lafaz تَا yang diisyaratkan pada lafaz ضِقْ, nun yang diisyaratkan pada lafaz نَفْسًا, bi yang diisyaratkan pada lafaz بِهَا, ra' yang diisyaratkan pada lafaz رُمِ, dal yang diisyaratkan pada lafaz دَوَا, dhad yang diisyaratkan pada lafaz ضِي, tsa yang diisyaratkan pada lafaz تَوَى, kaf yang diisyaratkan pada lafaz كَانَ, dza yang diisyaratkan pada lafaz ذَا, ha yang diisyaratkan pada lafaz حُسْنِي, sin yang diisyaratkan pada lafaz سَأَى, mim yang diisyaratkan pada lafaz مِنْهُ, qaf yang diisyaratkan pada lafaz قَدْ, jim yang diisyaratkan pada lafaz جَلَا. 138- Kemudian Huruf pertama tidak ditanwin, atau berupa ta' mukhāṭab, tidak dijazamkan dan ditasydid.

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang membaca *Idgām* pada *Idgām Mutaqāribain* dalam dua kata adalah *As-Sūsī*. ada dua syarat yang diberlakukan *As-Sūsī* pada hukum ini. *Pertama*, huruf pertama terdiri dari 16 huruf yaitu ت, ل, ش, ن, ب, ر, د, ض, ث, ك, ذ, ح, س, م, ق, ج. *Kedua*, huruf pertama tidak ditanwin, tidak berupa ta' mukhāṭab, tidak dijazamkan, dan tidak ditasydid.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Hilyat al-Sibyān*, 35

<sup>35</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Hilyat al-Sibyān*, 35

<sup>36</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭibiyyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 12

<sup>37</sup> 'Abdul Fattah al-Qāḍī, *al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 60

Adapun pada contoh lafaz *مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ* dijelaskan dalam dalil syātibiyah berikut:

١٤٤ - وَلِلدَّالِ كَلِمٌ تُرْبُ سَهْلٍ ذَكَ شَدًّا # ضَفًّا ثُمَّ زُهْدٌ صِدْقُهُ ظَاهِرٌ جَلًّا<sup>38</sup>

“Huruf *dal* dapat di*Idgām* kan ke dalam huruf *ta*’ yan *g* diisyaratkan pada lafaz *تُرْبُ*, *sin* yang diisyaratkan pada lafaz *سَهْلٍ*, *za* pada lafaz *ذَكَ*, *syîn* pada lafaz *شَدًّا*, *dad* pada lafaz *ضَفًّا*, *sa*’ yang diisyaratkan pada lafaz *ثُمَّ*, *zai* yang diisyaratkan pada lafaz *زُهْدٌ*, *şad* yang diisyaratkan pada lafaz *صِدْقُهُ*, *za* yang diisyaratkan pada lafaz *ظَاهِرٌ*, *jim* yang diisyaratkan pada lafaz *جَلًّا*”

Pada dalil diatas terdapat keterangan bahwa huruf *dal* hanya dapat dibaca *idgām* ketika bertemu 10 huruf, yakni ج, ظ, ز, ص, ث, ش, ض, ذ, س, ت. Oleh karena itu, pada kalimat *مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ* terdapat huruf *dal* yang bertemu dengan huruf *zal*, dimana huruf *zal* termasuk salah satu huruf 10 tersebut. Maka kalimat *مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ* dibaca *Idgām* menjadi *mimba’zzalik* oleh As-Sūsī .

Selanjutnya pada lafaz *وَإِذَا النُّفُوسُ رُوِّجَتْ* juga dibaca *Idgām* oleh As-Sūsī sebagaimana pada dalil syātibiyah berikut:

١٤٣<sup>39</sup> - وَفِي رُؤُوجَتِ سَيْنُ النُّفُوسِ وَمُدْغَمٌ

“*Sin* pada lafaz *النُّفُوسِ* di*Idgām*kan ke dalam lafaz *رُؤُوجَتْ*”

Begitu pun juga pada lafaz *الصَّالِحَاتِ طُوبَى* dibaca *Idgām* oleh As-Sūsī seperti yang dijelaskan pada dalil syātibiyah berikut:

١٤٦<sup>40</sup> - وَفِي عَشْرِهَا وَالطَّاءِ تُدْغَمُ تَأْوَمًا

*Huruf ta*’ dapat di*Idgām* kan ke dalam huruf *ta*’ dan salah satu dari sepuluh huruf dimana *dal* di*Idgām* kan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa contoh *Idgām Mutaqāribain Kabīr* pada lafaz *وَإِذَا النُّفُوسُ رُوِّجَتْ*, *الصَّالِحَاتِ طُوبَى*, *مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ* dibaca *Idgām* oleh As-Sūsī saja. Sementara imam qirā’āt lainnya, yakni Nāfi’, Ibnu Kaşīr, Ad-Dūrī , Ibnu ‘Āmir, ‘Āşim , Ḥamzah dan Al-Kisā’ī tetap membaca *izhār*.

#### d. *Idgām Mutajānisain*

Syaikh Nawawi menjelaskan jika ada dua huruf yang sama dalam makhraj tetapi berbeda sifatnya seperti ط dan ت, ذ dan ث, ب dan م maka dinamakan *mutajānisain*. Kemudian jika huruf pertama mati maka disebut dengan *mutajānisain şagīr*, seperti lafaz *أَرْكَبُ مَعَنَا* (QS. Hud: 42), *يَنْبُ فَأُولَئِكَ* (QS. Al-Hujurat: 11). Sementara jika huruf pertama hidup maka disebut *mutajānisain kabīr* seperti lafaz *يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ* (QS. Al-Ma’idah: 40), *عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا* (QS. An-Nisa’: 156). Hukum bacaan ini boleh dibaca *Idgām* menurut Syaikh Nawawi. Namun beliau tidak menjelaskan para imam qirā’āt yang membaca *Idgām*.<sup>41</sup>

Pada jenis *Idgām mutajānisain şagīr* yang terdapat pada lafaz *أَرْكَبُ مَعَنَا* dijelaskan oleh Imam al-Syātibī sebagaimana dalam nāzamnya berikut:

<sup>38</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syātibiyah, *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā’āt al-Sab’*, 20

<sup>39</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syātibiyah, *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā’āt al-Sab’*, 12

<sup>40</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syātibiyah, *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā’āt al-Sab’*, 12

<sup>41</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Hilyat al-Şibyān*, 35

٢٨٤ - وَفِي أَرْكَبٍ هُدَىٰ بَرٍّ قَرِيبٍ يَخْلُفِهِمْ # كَمَا ضَاعَ جَاءَ ٤٢ ...

*Al-Bazzi, Qālūn, Khallād membaca ba' pada arḳab mā' dengan ikhtilaf (izhār dan Idgām), sedangkan Ibnu 'Amir, Khalaf, dan Warsy membaca dengan izhār.*

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ada tiga perbedaan bacaan diantara imam qirā'āt tujuh pada lafaz أَرْكَبٍ مَعْنًا. Pertama, Warsy, Ibnu 'Amir dan Khalaf membaca dengan izhār. Kedua, Qālūn, Al-Bazzi dan Khallad membaca dengan dua wajah, yakni izhār dan idgām. Sementara para imam lainnya, yakni Qunbul, Abu 'Amr, 'Aṣim, dan al-Kisā'i membaca irkamma'ana.

Selanjutnya pada contoh lafaz يَتَّبِ فَاوَلَيْكَ dijelaskan dalam dalil syāṭibiyah berikut:

٢٧٧ - وَإِذْغَامُ بَاءِ الْجَزْمِ فِي الْفَاءِ قَدْ رَسَا # حَمِيداً وَخَيْرٌ فِي يَتَّبِ فَاَصِدْأً وَلَا ٤٣

*Khallād, Al-Kisā'i dan Abu 'Amr meng-Idgām kan huruf ba' yang ber'irab jazm ke dalam huruf fa', namun khusus huruf ba' yang terdapat pada ayat وَمَنْ لَمْ يَتَّبِ, Khallad membaca dengan dua wajah.*

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ada tiga perbedaan bacaan diantara imam qirā'āt tujuh pada lafaz وَمَنْ لَمْ يَتَّبِ فَاوَلَيْكَ. Pertama, Al-Kisā'i dan Abu 'Amr membaca Idgām menjadi yatuffa'ulaika. Kedua, Khallād membaca dua wajah (izhār dan Idgām). Ketiga, Nāfi', Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir, 'Aṣim, Khalaf membaca izhār. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa imam qirā'āt yang mengamalkan bacaan Idgām adalah Al-Kisā'i, Abu 'Amr dan Khallād.

Adapun pada kalimat مَنْ يَشَاءُ يُعَذِّبُ pada QS. Al-Ma'idah [5]: 40 dijelaskan dalam kaidah *al-Mutaqāribain fi kalimatāin* khusus dalam uraian huruf ba', dimana As-Sūsī mengldgām kan huruf ba' nya lafaz يُعَذِّبُ ke dalam mim lafaz مَنْ يَشَاءُ. Sebagaimana dijelaskan dalam dalil syāṭibiyah berikut:

١٥٣ - وَفِي مَنْ يَشَاءُ بِا يُعَذِّبُ حَيْثُمَا # أَتَى مُدْعَمٌ فَادِرُ الْأُصُولِ لِتَأْصِلًا ٤٤

*Ba' nya lafaz يُعَذِّبُ dimanapun berada dalam Al-Qur'an dapat diIdgām kan ke dalam mim lafaz مَنْ يَشَاءُ*

Maka dapat disimpulkan bahwa yang membaca Idgām hanya As-Sūsī. Sementara imam qirā'āt lainnya seperti Nāfi', Ibnu Kaṣīr, Ad-Dūrī, Ibnu 'Amir, 'Aṣim, Ḥamzah dan al-Kisā'i membaca izhār.

Selanjutnya pada lafaz عَلَىٰ مَرِيْمَ بُهْتَانًا juga dibaca Idgām oleh As-Sūsī seperti dalam penjelasan syāṭibiyah berikut:

١٥٢<sup>45</sup> - وَتُسْكُنُ عَنْهُ الْمِيْمُ مِنْ قَبْلِ بَاءِهَا ... عَلَىٰ إِثْرٍ تَحْرِيكِ فَتَخْفَى تَنْزِيلًا

*Bila ada huruf mim sesudahnya berupa huruf ba' dan sebelumnya berupa huruf hidup, maka menurut As-Sūsī mim nya harus disukun.*

#### e. Ha' Ḍamīr

Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa ha' ḍamīr ini dinamakan juga dengan ha' kināyah, yakni ha' tambahan yang menunjukkan mufrad muḏakkar gāib (orang ketiga tunggal). Dalam pembahasan ini dijelaskan bahwa jika ada ha' ḍamīr yang sebelumnya huruf hidup maka dibaca ṣilah oleh seluruh imam qirā'āt. Akan tetapi jika setelah bacaan ṣilah itu bertemu huruf mati, maka para Ahli qirā'āt sepakat menghapus ṣilah

<sup>42</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭibiyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 23

<sup>43</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭibiyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 23

<sup>44</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭibiyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 13

<sup>45</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭibiyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 13

karena terjadi pertemuan dua huruf mati (*iltiqa' al-Sakinain*) seperti pada lafaz *لَهُ الْمُلْكُ*. Sementara jika sebelum *ha' damir* terdapat huruf mati, maka tidak ada imam qirā'āt yang membaca *ṣilah ha' damir* kecuali Ibnu Kaṣīr. Seperti pada kalimat *عَلَيْهِ* (QS. Al-Baqarah: 37) dan *مِنهُ* (QS. Al-Baqarah: 60), Ibnu Kaṣīr membaca *ṣilah ha' damir*. Sementara pada kalimat *فِيهِ مَهَانًا* bukan hanya Ibnu Kaṣīr saja yang membaca *ṣilah ha' damir*, tetapi Imam Hafṣ juga membaca *ṣilah*.<sup>46</sup> Hal ini sejalan dengan dalil syātibīyyah berikut:

١٥٨ - وَلَمْ يَصِلُوا هَا مُضْمَرٍ قَبْلَ سَاكِنٍ # وَمَا قَبْلَهُ التَّحْرِيكُ لِلْكَافِ وَصَلًا  
١٥٩ - وَمَا قَبْلَهُ التَّسْكِينُ لِإِنَّ كَثِيرِهِمْ # وَفِيهِ مَهَانًا مَعَهُ حَفْصٌ أَخُو وَلَا<sup>٤٧</sup>

158- Seluruh Imam qirā'āt tidak membaca *ṣilah ha'* kinayah apabila terletak sebelum huruf mati. Dan jika sebelum *ha'* kinayah berupa huruf hidup, seluruh Imam qirā'āt membaca dengan *ṣilah*.

159- Ibnu Kaṣīr membaca *ṣilah ṣilah ha' damir* apabila sebelumnya berupa huruf mati. Dan lafaz *فِيهِ مَهَانًا* Hafṣ menyertai Ibnu Kaṣīr dalam membaca *ṣilah Ha' Kinayah*.

#### f. Mad Muttaṣil

Apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah dalam satu kata, maka disebut dengan *mad muttaṣil*. Para imam qirā'āt sepakat bahwa mad muttaṣil wajib dipanjangkan melebihi panjang *mad tabi'i*, sehingga tidak kurang dari satu setengah alif. Akan tetapi para imam qirā'āt mempunyai perbedaan dalam tambahan panjang bacaannya. Menurut Abu 'Amr, Qālūn dan Ibnu Kaṣīr panjangnya adalah satu setengah alif (tiga harakat), Ibnu 'Āmir dan al-Kisā'i dua alif (empat harakat), 'Āsim dua setengah alif (lima harakat), Warsy dan Ḥamzah membaca tiga alif (enam harakat).<sup>48</sup>

Perbedaan panjang bacaan mad muttaṣil diantara imam qirā'āt tujuh dijelaskan dalam dalil syātibīyyah berikut:

١٦٨ - إِذَا أَلِفٌ أَوْ يَأُوهَا بَعْدَ كَسْرَةٍ # أَوْ الْوَاوُ عَنْ صَمِّ لَقِي الهمزة طُولًا<sup>٤٩</sup>

168- Apabila ada huruf mad alif yang terletak sesudah fathah, ya' yang terletak sesudah kasrah, atau Wawu yang terletak sesudah dammah, lalu bertemu hamzah dalam satu kata, seluruh Imam Qirā'āt memanjangkan huruf mad melebihi aslinya.

*Nazam* diatas menjelaskan bahwa Para ahli qirā'āt telah sepakat membaca mad muttaṣil lebih panjang dari mad asli, namun para imam qirā'āt berbeda-beda dalam tingkat panjang bacaannya. As-Sakhawi menukil dari Imam Asy-Syāṭibī bahwa ada dua perbedaan panjang bacaan mad muttaṣil diantara imam qirā'āt tujuh. Untuk riwayat Warsy dan Ḥamzah membaca *at-Tūl* atau enam harakat, sedangkan imam qirā'āt lainnya, yakni Nāfi', Ibnu Kaṣīr, Abu 'Amr, Ibnu 'Āmir membaca *at-Tawassuṭ* atau empat harakat.<sup>50</sup>

Adapun panjang bacaan yang sama dalam kitab *Hilyat Al-Sibyān* dengan asy-Syāṭibīyyah adalah panjang bacaan riwayat Warsy, Ibnu 'Āmir, 'Āsim, Ḥamzah dan al-Kisā'i. Sementara untuk imam qirā'āt lainnya memiliki perbedaan panjang bacaan

<sup>46</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Hilyat al-Sibyān*, 49

<sup>47</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syātibīyyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 13

<sup>48</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Hilyat al-Sibyān*, 44

<sup>49</sup> Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syātibīyyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 14

<sup>50</sup> 'Abdul Fattah al-Qādī, *al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syātibīyyah fī al-Qirā'āt al-Sab'*, 74

dengan yang disebutkan dalam asy-Syāṭbiyyah. Dalam kitab *Hilyat al-Sibyān*, Qālūn, Abu ‘Amr dan al-Kisā’ī mempunyai panjang bacaan satu setengah alif atau 3 harakat. Sementara dalam asy-Syāṭbiyyah, keempat imam qirā’āt tersebut panjang bacaannya empat harakat (*at-Tawassuṭ*).

### g. Mad Munfaṣil

Apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah di lain kata, maka disebut dengan *mad munfaṣil*. Para imam qirā’āt terjadi ikhtilaf dalam membaca panjang huruf mad nya. Dalam Kitab *Hilyat al-Sibyān*, dijelaskan bahwa Warsy, Ibnu ‘Amir, ‘Āṣim, Hamzah dan al-Kisā’ī menetapkan panjang bacaan lebih dari dua harakat sebagaimana dalam panjang bacaan mad muttasil. Maka bisa disimpulkan bahwa Warsy dan Hamzah membaca 6 harakat, sedangkan Ibnu ‘Amir, ‘Āṣim dan al-Kisā’ī membaca 4 harakat.<sup>51</sup>

Adapun Ibnu Kaṣīr dan As-Sūsī membaca dua harakat, sedangkan Qālūn dan ad-Dūrī membaca dua wajah, yakni 2 harakat dan 4 harakat. Penjelasan lebih lengkap terkait panjang bacaan mad pada mad munfaṣil diuraikan dalam nazam syāṭbiyyah sebagai berikut:

١٦٩ - فَإِنْ يَنْفَصِلُ فَالْقَصْرُ بَادِرُهُ طَالِبًا # بِخُلْفِهِمَا يُرْوَىكَ دَرًا وَمُخَضَّلًا<sup>٥٢</sup>

*Maka jika huruf mad dan hamzah sesudahnya terpisah (di lain kata), maka huruf dibaca panjang dengan ukuran al-Al-Qaṣr oleh Qālūn, Ad-Dūrī, As-Sūsī, Ibnu Kaṣīr. Hanya saja Qālūn dan Ad-Dūrī mempunyai satu wajah panjang bacaan lagi, yaitu at-Tawassuṭ.*

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Qālūn dan Ad-Dūrī membaca ikhtilaf, yakni *Al-Qaṣr* (2 harakat) dan *at-Tawassuṭ* (4 harakat), Ibnu Kaṣīr dan As-Sūsī membaca *Al-Qaṣr*, Warsy dan Hamzah membaca *aṭ-Ṭūl* (6 harakat), sedangkan para imam qirā’āt lainnya, yakni Ibnu ‘Amir, ‘Āṣim dan al-Kisā’ī membaca *at-Tawassuṭ* (4 harakat).

### h. Mad Badal

*Mad badal* ialah apabila ada huruf mad yang sebelumnya berupa hamzah dan sesudahnya tidak diikuti hamzah. Dalam kitab *Hilyat Al-Sibyān* dijelaskan bahwa para imam qirā’āt membaca *Al-Qaṣr* pada huruf mad dalam hukum mad badal, kecuali imam Warsy yang membaca dengan tiga wajah, yakni *al-Qaṣr* (2 harakat) *at-Tawassuṭ* (4 harakat), dan *aṭ-Ṭūl* (6 harakat).<sup>53</sup> Hal ini sejalan dengan dalil syāṭbiyyah berikut:

١٧١ - وَمَا بَعْدَ هَمْزٍ ثَابِتٍ أَوْ مُغَيَّرٍ # فَالْقَصْرُ وَقَدْ يُرْوَى لِرِوَيْهِ مَطْوَلًا

١٧٢ - وَوَسَطُهُ قَوْمٌ كَأَمَّنَ هَوْلًا # ءِآلِهَةً آتَى لِلْإِيمَانِ مَثَلًا<sup>٥٤</sup>

*Jika huruf mad terletak sesudah hamzah yang yang Ṣābit atau mugayyar, maka huruf mad dibaca al-Qaṣr oleh seluruh imam qirā’āt. Untuk Warsy, disamping al-Qaṣr boleh juga dibaca aṭ-Ṭūl dan at-Tawassuṭ. Seperti lafaz آمَنَ، هَوْلًا ءِآلِهَةً، آتَى، إِيْمَانٍ*

## 2. Analisis Persamaan dan Perbedaan Kaidah-Kaidah Uṣūliyyah Dalam Kitab Hilyāt Al-Sibyān Berdasarkan Ṭarīq Al-Syāṭbiyyah

<sup>51</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Hilyat al-Sibyān*, 46

<sup>52</sup> Al-Qāsim bin Firruḥ bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭbiyyah, *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā’āt al-Sab’*, 14

<sup>53</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Hilyat al-Sibyān*, 50

<sup>54</sup> Al-Qāsim bin Firruḥ bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭbiyyah, *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā’āt al-Sab’*, 14

Setelah menganalisis kaidah-kaidah uşūliyyah dalam Kitab *Hilyāt Al-Sibyān*, penulis menemukan persamaan dan perbedaan dengan Kaidah-Kaidah Uşūliyyah Berdasarkan *Ṭarīq Al-Syātibīyyah*. Adapun persamaannya terdapat pada kaidah *Idgām Al-Miṣlain*, *Ha' Ḍamīr*, *Mad Munfaşil*, dan *Mad Badal*. Adapun urainnya sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
 Persamaan Kaidah-Kaidah *Uşūliyyah* Dalam Kitab *Hilyāt Al-Sibyān*  
 dengan Kaidah *Uşūliyyah* Berdasarkan *Ṭarīq Al-Syātibīyyah*

No.	Hukum Bacaan	Lafaz	Kaidah Uşūliyyah dalam Kitab <i>Hilyat al-Sibyān</i>	Kaidah Uşūliyyah berdasarkan <i>Ṭarīq al-Syātibīyyah</i>
1.	<i>Idgām Al-Miṣlain</i>	الرَّحِيمَ مَالِكٍ	Abu 'Amr riwayat As-Sūsī membaca <i>Idgām</i> .	1. Abu 'Amr riwayat As-Sūsī: <i>Idgām</i> 2. Nāfi', Ibnu Kaşīr, Ad-Dūrī, Ibnu 'Āmir, 'Āsim, Ḥamzah dan al-Kisā'i tetap membaca <i>izhār</i> .
2.	<i>Ha' Ḍamīr</i>	مِنَهُ dan عَلَيْهِ	Ibnu Kaşīr membaca <i>şilah ha' Ḍamīr</i> jika sebelum <i>ha' Ḍamīr</i> terdapat huruf mati.	Ibnu Kaşīr membaca <i>şilah ha' Ḍamīr</i> jika sebelum <i>ha' Ḍamīr</i> terdapat huruf mati.
		فِيهِ مُهَانَا	Ibnu Kaşīr dan Ḥafş membaca <i>şilah ha' Ḍamīr</i>	Ibnu Kaşīr dan Ḥafş membaca <i>şilah ha' Ḍamīr</i>
3.	<i>Mad Munfaşil</i>	-	1. Warsy dan Hamzah membaca 6 harakat 2. Ibnu 'Amir, 'Āşim dan al-Kisā'i membaca 4 harakat. 3. Ibnu Kaşīr dan As-Sūsī membaca dua harakat. 4. Qālūn dan ad-Dūry membaca dua wajah, yakni 2 harakat dan 4 harakat.	1. Qālūn dan Ad-Dūrī membaca ikhtilaf, yakni <i>Al-Qaşr</i> (2 harakat) dan <i>at-Tawassuṭ</i> (4 harakat), 2. Ibnu Kaşīr dan As-Sūsī membaca <i>Al-Qaşr</i> , 3. Warsy dan Hamzah membaca <i>at-Tul</i> (6 harakat),

				4. Ibnu ‘Amir, ‘Āṣim dan al-Kisā’i membaca <i>at-Tawassuṭ</i> (4 harakat).
4.	<i>Mad Badal</i>	-	<p>1. Imam Warsy membaca dengan tiga wajah, yakni <i>al-Qaṣr</i> (2 harakat) <i>at-Tawassuṭ</i> (4 harakat), dan <i>aṭ-Ṭūl</i> (6 harakat).</p> <p>2. Qālūn, Ibnu Kaṣīr, Abu ‘Amr, Ibnu ‘Āmir, ‘Āṣim, Ḥamzah dan al-Kisā’i membaca <i>al-Qaṣr</i> (2 harakat).</p>	<p>1. Imam Warsy membaca dengan tiga wajah, yakni <i>al-Qaṣr</i> (2 harakat) <i>at-Tawassuṭ</i> (4 harakat), dan <i>aṭ-Ṭūl</i> (6 harakat).</p> <p>Qālūn, Ibnu Kaṣīr, Abu ‘Amr, Ibnu ‘Āmir, ‘Āṣim, Ḥamzah dan al-Kisā’i membaca <i>al-Qaṣr</i> (2 harakat).</p>

Sementara perbedaannya terdapat pada kaidah Idgāmpada *zal* lafaz *إِذْ*, Idgāmpada *dal* lafaz *قَدْ*, Idgāmpada Ta’ Ta’nīs, Idgāmpada *Lām* lafaz *لَ* dan *لِ*, *Idgām Mutaqāribain*, *Idgām Mutajānisain*, dan *Mad Muttaṣil*.

**Tabel 1.2**  
Perbedaan Kaidah-Kaidah Uṣūliyyah Dalam Kitab *Ḥilyāt Al-Sibyān*  
Berdasarkan *Ṭarīq Al-Syāṭibiyah*

No.	Hukum Bacaan	Lafaz	Kaidah Uṣūliyyah dalam Kitab <i>Ḥilyat al-Sibyān</i>	Kaidah Uṣūliyyah berdasarkan <i>Ṭarīq al-Syāṭibiyah</i>
1.	Idgām pada <i>zal</i> lafaz <i>إِذْ</i>	<i>إِذْ تَأْتِيهِمْ</i>	dibaca Idgāmoleh sebagian Imam qirā’āt tanpa menjelaskan perawi dari bacaan tersebut	<p>1. Abu ‘Amr, Hisyām, Ḥamzah dan al-Kisā’i membaca Idgām</p> <p>2. Nāfi’, Ibnu Kaṣīr, Ibnu Żakwan dan ‘Āṣim membaca <i>izhār</i>.</p>
2.	Idgām pada <i>dal</i> lafaz <i>قَدْ</i>	<p>1. <i>قَدْ سَمِعَ اللَّهُ</i></p> <p>2. <i>وَلَقَدْ جَاءَكُمْ</i></p>	dibaca Idgāmoleh sebagian Imam qirā’āt tanpa menjelaskan	1. Abu ‘Amr, Hisyām, Ḥamzah dan Al-Kisā’i membaca Idgām.

			perawi dari bacaan tersebut	2. Nāfi', Ibnu Kaşīr, Ibnu Żakwan dan 'Āşim membaca izhār
3.	Idgām pada Ta' Ta'nīs	أَتَقَلَّتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا (QS. Al-A'raf: 189)	dibaca Idgāmoleh sebagian Imam qirā'āt tanpa menjelaskan perawi dari bacaan tersebut	Ta' ta'nīs ketika bertemu ط - د - ت semua imam qirā'āt tujuh membaca Idgām .
4.	Idgām pada <i>Lām</i> lafaz هَلْ dan بَلْ	1. هَلْ تَعَلَّمْ (QS. Maryam: 65) 2. هَلْ تُؤْتِبْ (QS. Al-Muţaffifin: 36) 3. بَلْ سَوَّلَتْ (QS. Al-Hijr: 15)	dibaca Idgāmoleh sebagian Imam qirā'āt tanpa menjelaskan perawi dari bacaan tersebut.	1. al-Kisā'I membaca IdgāmHamzah dan Hisyām. 2. Nāfi', Ibnu Kaşīr, Abu 'Amr, Ibnu Żakwan dan 'Āşim membaca izhār
		1. بَلْ طَنَنْتُمْ (QS. Al-Fath: 12) 2. بَلْ زَيْنَ (QS. Ar-Ra'd: 33)	dibaca Idgāmoleh sebagian Imam qirā'āt tanpa menjelaskan perawi dari bacaan tersebut	1. Al-Kisā'I dan Hisyām membaca Idgām 2. Hamzah, Abu 'Amr, Nāfi', Ibnu Kaşīr, Ibnu Żakwan dan 'Āşim membaca izhār .
		1. بَلْ نَحْنُ (QS. An-Nişa': 155) 2. بَلْ ضَلُّوا (QS. Al-Ahqaf: 28)	dibaca Idgāmoleh sebagian Imam qirā'āt tanpa menjelaskan perawi dari bacaan tersebut	1. Imam al-Kisā'i membaca Idgām 2. Nāfi', Ibnu Kaşīr, Abu 'Amr, Ibnu 'Āmir, Hamzah dan 'Āşim membaca izhār .
		بَلْ طَبَعَ (QS. Yusuf: 18)	dibaca Idgāmoleh sebagian Imam qirā'āt tanpa menjelaskan perawi dari bacaan tersebut.	1. Al-Kisā'i dan Hisyām membaca Idgām . 2. Nāfi', Ibnu Kaşīr, Abu 'Amr, Ibnu Żakwan dan 'Āşim membaca izhār. Adapun Khallad membaca ikhtilaf, yakni Idgāmdan izhār.
5.	<i>Idgām Mutaqāribain</i>	1. مَنْ بَعْدَ ذَلِكَ 2. وَإِذَا النُّفُوسُ رُوِّجَتْ 3. الصَّالِحَاتِ طُوبَى	dibaca Idgāmoleh sebagian Imam qirā'āt tanpa menjelaskan	1. As-Susi membaca Idgām . 2. Nāfi', Ibnu Kaşīr, Ad-Dūrî, Ibnu 'Āmir, 'Āsim, Hamzah dan

			perawi dari bacaan tersebut.	Al-Kisā'i membaca izhar.
6.	<i>Idgām Mutajānisain</i>	أَرْكَبُ مَعَنَا (QS. Hud: 42)	dibaca Idgāmoleh sebagian Imam qirā'āt tanpa menjelaskan perawi dari bacaan tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warsy, Ibnu 'Āmir dan Khalaf membaca dengan <i>izhār</i>.</li> <li>2. Qālūn, Al-Bazzi dan Khallad membaca dengan dua wajah, yakni <i>izhār</i> dan <i>Idgām</i>.</li> <li>3. Qunbul, Abu 'Amr, 'Āṣim, dan al-Kisā'i membaca <i>Idgām</i>.</li> </ol>
		وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْ فَأُولَئِكَ	dibaca Idgāmoleh sebagian Imam qirā'āt tanpa menjelaskan perawi dari bacaan tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-Kisā'i dan Abu 'Amr membaca Idgām</li> <li>2. Khallād membaca dua wajah (<i>izhār</i> dan <i>Idgām</i>). Adapun Nāfi', Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir, 'Āṣim, Khalaf membaca <i>izhār</i>.</li> </ol>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ (QS. Al-Ma'idah: 40)</li> <li>2. عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا (QS. An-Nisa': 156)</li> </ol>	dibaca Idgāmoleh sebagian Imam qirā'āt tanpa menjelaskan perawi dari bacaan tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. As-Sūsī membaca <i>Idgām</i>.</li> <li>2. Nāfi', Ibnu Kaṣīr, Ad-Dūrī, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah dan al-Kisā'i membaca <i>izhār</i>.</li> </ol>
7.	<i>Mad Muttaṣil</i>	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Abu 'Amr, Qālūn dan Ibnu Kaṣīr panjangnya satu setengah alif (tiga harakat)</li> <li>2. Ibnu 'Āmir dan al-Kisā'i panjangnya dua alif (empat harakat)</li> <li>3. 'Āṣim panjangnya dua setengah alif (lima harakat)</li> <li>4. Warsy dan Ḥamzah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warsy dan Hamzah membaca <i>aṭ-Ṭūl</i> atau enam harakat</li> <li>2. Nāfi', Ibnu Kaṣīr, Abu' Amr, Ibnu 'Āmir membaca <i>aṭ-Tawassuṭ</i> atau empat harakat.</li> </ol>

			membaca tiga alif (enam harakat).	
--	--	--	-----------------------------------	--

## Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 11 kaidah yang menyebutkan ikhtilāf ulama qirā'ah, diantaranya yaitu *Al-Idgām Al-Miṣlain*, *Ha' Ḍamīr*, *Mad Munfaṣil*, *Mad Badal*, Idgām pada *zal* lafaz *ذ*, Idgāmpada *dal* lafaz *ذ*, Idgāmpada Ta' Ta'nīs, Idgām pada *Lām* lafaz *ل* dan *ل*, *Idgām Mutaqāribain*, *Idgām Mutajānisain*, dan *Mad Muttaṣil*. Kaidah-kaidah uṣūliyyah dalam Kitab *Hilyat Al-Sibyān* memiliki persamaan dan perbedaan dengan Kaidah-Kaidah Uṣūliyyah Berdasarkan *Ṭarīq Al-Syāṭibiyyah*. Adapun persamaannya terdapat pada kaidah *Al-Idgām Al-Miṣlain*, *Ha' Ḍamīr*, *Mad Munfaṣil*, dan *Mad Badal*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada kaidah Idgām pada *zal* lafaz *ذ*, Idgām pada *dal* lafaz *ذ*, Idgām pada Ta' Ta'nīs, Idgām pada *Lām* lafaz *ل* dan *ل*, *Idgām Mutaqāribain*, *Idgām Mutajānisain*, dan *Mad Muttaṣil*.

## Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Abdullah. *Al-La'ali al-Faridah*. Jami'ah Ummul Quro, 2019.
- Adib, M. Afiqu. "Syekh Nawawi Al-Bantani Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Abad 21," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 16, no. 2 (2022): 448—5.
- al-Qāḍī, 'Abdul Fattah. *Al-Wāfi fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah fī al-Qirā'āt al-Sab'*. Jeddah: Maktabah as-Sawadi li al-Tauzi', 1992.
- al-Syāṭibiyyah, Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad. *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, Damaskus: Maktabah Dar Al-Huda, 2010.
- asy-Syafi'i, Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi. *Hilyat as-Sibyan Syarḥ Fath ar-Rahman fī Tajwid al-Qur'an*, tahqiq: Ibnu Harjo al-Jawi. Sukabumi: Maktabah Ibnu Harjo al-Jawi, 2016.
- Dikron, Muhamad. "Validitas Qira'at Imam Abū 'Amr Dalam Kitab Tanwīr Al-Ṣadr Bi Qira'at Al-Imām Abī 'Amr (Studi Qs. Al-Anfāl)", *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, (2022): 6
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira'at Tujuh 1 Dan 2*. Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisuro, 2024.
- \_\_\_\_\_. *Metode Maisura*. Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2021.
- Hajar, Ibnu. *Corak Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*. Ciputat: Cinta Buku Media, 2018.
- Ishaq, Ahmad Hanifuddin dan Ruston Nawawi. "Ilmu Tajwid dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah", *Jurnal QOF*, Vol. 1, No.2 (2017): 21—7.
- Kumalasari, Rita. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia". *Jurnal Borneo Humaniora* (2021): 62—3.
- Malihah, Niswatul, Tapa'ul Habdin. "Peran Imam Asy-Syathibi Dalam Qira'at Al-Qur'an", *Jurnal at-Tahfizh Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, (2021): 47—15.
- Mashuri, Mochammad Mukhid. "Peranan Imam Shāṭibi dan Ibn Al-Jazari dalam Ilmu Qirāat". *Jurnal Mafhum*, Vol. 1, No. 1 (2016): 39—13.

- Maulidiyah, Hana, Mutmainah. “Ragam *Qirā’āt* dalam Kitab Ilmu Tajwid: Perspektif *al-Qirā’āt al-Sab’* Berdasarkan *Ṭarīq al-Syāṭibiyyah*”. *Jurnal Semiotika-Q*, Vol. 4, No. 02 (2024): 535—1.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur’an*. Jakarta Selatan: Qaf Kreatif Media, 2019.
- Nasution, Muhammad Roihan. *Qira’at Sab’ah Khazanah Bacaan Al-Qur’an*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Naşr, Riða Mahmud. *La’ali al-Bayan fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Ṭanṭa: Maṭba’ah at-Turky, 2009.
- An-Nuri, Abu Al-Hasan. *Gaīş al-Naf’ fi al-Qirā’āt al-Sab’*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- Roziqin, Ahmad Khoirur. “Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab’ah: Melacak Warisan Penting dalam Tradisi Membaca Al-Qur’an”. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist*, Vol. 6, No. 2 (2023): 221—12
- Al-Zahabi, Muhammad bin Ahmad. *Ma’rifah al-Qurra’ al-Kibar ‘Ala Ṭabaqat wa al-A’sar*, Riyad: Dār ‘Alam Al-Kutub, 2009.